

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia menjadi satu dari beberapa negara berkembang yang penduduknya terbesar di Asia Tenggara, yaitu lebih dari 275 juta jiwa. Seiring bertambahnya penduduk di Indonesia, kebutuhan masyarakat terhadap sandang, pangan, perabot rumah tangga, produk elektronik, obat-obatan dan lainnya juga semakin meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, sektor industri juga berkembang pesat karena sektor industri sangat dibutuhkan demi mencukupi keperluan masyarakat.

Industri farmasi menjadi salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat serta berpengaruh besar di Indonesia karena menjadi penyumbang ekonomi terbesar keempat. Menurut Peraturan KEMENKES RI No. 1799/MENKES/PER/XII/2010, badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk memproduksi obat atau komponen obat diartikan sebagai industri farmasi. Jumlah penduduk yang besar pun menjadi salah satu penyebab target pasar obat di Indonesia memiliki potensi yang besar seiring meningkatnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan dan pengobatan yang menjadi kebutuhan penting dalam menyembuhkan aneka penyakit yang diderita masyarakat.

Pada Maret tahun 2020 telah ditemukan kasus pertama terkait penyebaran virus Covid-19 berdasarkan informasi yang diberikan langsung oleh Presiden Indonesia Joko Widodo. Darurat nasional telah secara resmi diumumkan karena virus Covid-19. Keputusan ini diambil berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) RI No. 12 Tahun 2020 mengenai Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional. Sebagai upaya menghentikan menyebarnya virus Covid-19, pemerintah mengkaji penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dikarenakan PSBB adalah bentuk pembatasan jumlah orang serta menjaga jarak sosial, sehingga membuat sebagian besar orang untuk

melakukan pekerjaan mereka secara *Work From Home* (WFH) (bnpb.go.id, 2020).

Pada tahun 2020, laju pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional mencapai 9,39%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 8,48%. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari peningkatan permintaan serta kebutuhan akan obat-obatan dan vitamin pada saat terjadinya Covid-19. Sedangkan di lain sisi, karena banyak yang memilih konsultasi online, wabah tersebut berpengaruh pada turunnya pasien yang berkunjung ke rumah sakit. Akibatnya, konsumsi obat di rumah sakit mengalami penurunan yang besar yaitu sekitar 50-60%, sehingga berefek pada volume produksi dan kegunaan industri farmasi (Kemenperin, 2021).

Terdapat 220 bisnis farmasi di Indonesia, dengan 90% di antaranya berkonsentrasi pada sektor hilir produksi obat, berdasarkan keterangan Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita. Pemerintah masih berupaya mengurangi impor hingga 35% sampai dengan akhir 2022. Harapannya adalah agar ketergantungan akan bahan baku impor dapat dikurangi (bkpm.go.id, 2022). Industri farmasi di Indonesia perlu didorong untuk tidak bergantung pada kegiatan impor yang berkemungkinan merugikan industri farmasi. Jika kegiatan impor dilakukan secara terus-menerus dapat memicu pada kerugian perusahaan. Hal tersebut dapat merugikan bagi perusahaan, yang berujung pada tidak adanya investor yang menanamkan modalnya di perusahaan (Siswanto dan Romadon, 2021).

Perusahaan saat ini perlu semakin produktif agar dapat mengikuti persaingan dengan entitas lainnya karena persaingan industri yang terus berlanjut dan ketat. Perusahaan harus cermat dalam menangani dan mengambil keputusan tentang masalah bisnis, terutama memperhatikan kesulitan keuangan untuk menghindari masalah yang lebih buruk.

Menurut Stefhannie (2019) guna memahami terkait bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan bisa menggunakan suatu alat yaitu laporan keuangan yang dibuat setiap akhir tahun atau periode. Laporan keuangan

tersebut berisikan pertanggungjawaban segi keuangan atas operasional perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai cara sebuah organisasi kepada publik dalam hal pertanggungjawaban, untuk pemantauan kemampuan dan menguji manajemen, sebagai landasan untuk memantau kemajuan selama periode waktu yang berbeda, mencapai tujuan yang ditentukan, sebagai bahan perbandingan atas kinerja organisasi lain yang mungkin serupa, dan memungkinkan pihak ketiga untuk menerima biaya atas barang dan jasa yang didapat serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensi penerapan sumber daya organisasi. Selain itu, laporan keuangan membantu perusahaan dalam merencanakan kebijakan dan kegiatan di masa mendatang.

Tiap perusahaan dibangun berdasarkan keinginan memperoleh laba sehingga dapat bertahan dan berkembang dalam kurun waktu yang lama. Artinya, dibangunnya sebuah perusahaan bertujuan agar memperoleh keuntungan yang maksimal guna menjamin kelangsungan berdirinya perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Bagi investor pemula atau menengah, keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan menjadi standar untuk pengambilan keputusan investasi. Semakin besar keuntungan perusahaan, semakin baik prospek saham tersebut di masa mendatang. Berikut merupakan data laba bersih perusahaan farmasi yang terdaftar dari tahun 2019-2021 yang diambil dari idx.co.id (2022):

**Tabel 1.1 Daftar Laba Bersih Perusahaan Farmasi di BEI**

No.	Kode Saham	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)
1	DVLA	221.783.249.000	↓ 162.072.984.000	↓ 146.725.628.000
2	INAF	7.961.966.026	↓ 30.020.709	↓ (37.571.241.226)
3	KAEF	15.890.439.000	↑ 20.425.756.000	↑ 289.888.789.000
4	KLBF	2.537.601.823.645	↑ 2.799.622.515.814	↑ 3.232.007.683.281
5	MERK	78.256.797.000	↓ 71.902.263.000	↑ 131.660.834.000
6	PEHA	102.310.124.000	↓ 48.665.149.000	↓ 11.296.951.000
7	PYFA	9.342.718.039	↑ 22.104.364.267	↓ 5.478.951.440

8	SCPI	112.652.526.000	↑	218.362.874.000	↓	118.691.582.000
9	SIDO	807.689.000.000	↑	934.016.000.000	↑	1.260.898.000.000
10	TSPC	595.154.912.874	↑	834.369.751.682	↑	877.817.637.643
11	SOHO	118.702.000.000	↑	172.200.000.000	↑	551.091.000.000

(Sumber: Diolah dari Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan data di atas, bisa dikatakan bahwasanya terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan laba bersih relatif stabil. Perusahaan yang menghasilkan laba bersih relatif stabil diantaranya terdapat DVLA, KLBF, PEHA, SIDO, TSPC, SOHO. Jika dilihat kembali, perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan laba dari sebelum pandemi Covid-19, yaitu SIDO. Sementara itu, perusahaan yang terdampak pandemi adalah INAF yang mengalami penurunan laba bersih selama pandemi Covid-19. Namun, asumsi mengenai maksimalisasi keuntungan untuk kelangsungan hidup jangka tertentu suatu perusahaan tidaklah senantiasa terjadi. Adapun perusahaan telah berjalan dalam waktu yang cukup lama terpaksa berhenti sebab menghadapi kesulitan keuangan yang bisa memicu kebangkrutan.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* berarti situasi keuangan perusahaan memburuk dan ketika bangkrut maka perusahaan dikatakan gagal. *Financial distress* seringkali diartikan sebagai fase kebangkrutan yang ditandai dengan ketidakpastian tentang profitabilitas di masa depan. Jika laporan suatu perusahaan terindikasi menghadapi kesulitan akan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan akan menghadapi *financial distress*. Jika perusahaan mendeteksi tanda-tanda *financial distress*, perusahaan mampu mengungkapkan informasi tersebut kepada manajemen, pemilik, investor dan pihak lain lebih awal sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat.

Semua perusahaan dapat mengalami *financial distress*, terutama ketika kondisi ekonomi di negara tempat perusahaan beroperasi sedang menghadapi krisis ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalkan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan, manajemen perlu memantau perihal keuangan

perusahaan memakai analisis laporan keuangan (Ramadhani dan Lukviam, 2009).

Berbagai model digunakan dalam memprediksi peluang terjadinya *financial distress*, diantaranya ada empat yaitu Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover. Alasan dari menggunakan model tersebut dibandingkan dengan model lainnya adalah karena keempat model ini sering dipergunakan oleh para peneliti dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Selain itu, keempatnya memiliki persentase tingkat akurasi yang relatif tinggi dan relatif mudah diterapkan ketika memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Model yang dinilai cocok guna memprediksi *financial distress* salah satunya adalah model Altman (Z-Score) karena akurasi mencapai 95%. Altman pertama kali dicetuskan oleh Edward I dan umum dipergunakan pada penelitian prediksi *financial distress* karena model Altman menggabungkan rasio profitabilitas, *market value*, serta rasio modal kerja pada keseluruhan aset yang mencerminkan perihal keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Model Springate (S-Score) dicetuskan oleh Springate di tahun 1978, dengan mengadaptasi *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang merujuk model Altman. Beberapa metrik keuangan yang dikumpulkan Springate mencakup rasio modal kerja terhadap total aset, profitabilitas, dan penjualan terhadap total aset.

Model Zmijewski (X-Score) merupakan pengembangan model pada tahun 1984 oleh Mark E. Zmijewski, dimana untuk mengidentifikasi *financial distress* suatu entitas dilakukan memakai ROA, *Debt Ratio*, dan *Current Ratio*. Menurut Stefhannie (2019) model Zmijewski amat berlainan dan bertolak belakang terhadap model Altman karena Mark E. Zmijewski (1984) memiliki pendapat yang berbeda terhadap model Altman baik dalam segi pengambilan sampel maupun analisis data persamaan model prediksi kebangkrutan.

Sedangkan model Grover (G-Score) adalah pengembangan lebih lanjut mengenai model Altman. Jeffrey S. Grove sudah tidak menggunakan rasio *market value* maupun rasio *retained earning* terhadap total aset karena tidak ada

hubungannya dengan analisis kebangkrutan. Kemudian ditambahkan rasio ROA yang dinilai memiliki pengaruh terhadap analisis kebangkrutan karena mampu menilai efisiensi total aset perusahaan yang dipergunakan dalam menghasilkan laba atau keuntungan bersih.

Penelitian Primasari (2017) mengemukakan jika model Altman Z-Score adalah model analisis yang dinilai paling berpengaruh serta tepat saat memprediksi dan membagikan sinyal terkait kondisi keuangan pada industri barang-barang konsumsi, karena memiliki nilai paling tinggi yaitu 72% jika dibandingkan dengan model lainnya. Edi dan Tania (2018) memperoleh temuan lain, dimana model Springate disimpulkan sebagai model terbaik untuk melakukan prediksi pada *financial distress* karena mempunyai tingkat akurasi sebesar 69,7%. Adapun penelitian oleh Siswanto dan Romadon (2021) tahun 2015-2020 menyimpulkan model jika Zmijewski dianggap cocok untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi, lantaran menunukkan nilai tertinggi yaitu 89,58%.

Berdasarkan latar belakang yang diberikan di atas, ada kemungkinan kesulitan keuangan akan muncul di perusahaan farmasi, dan ada banyak model yang dapat diterapkan untuk analisis prediksi kesulitan keuangan, dengan berbagai tingkat akurasi. Sehingga para sarjana akan memiliki ketertarikan serta termotivasi untuk meneliti topik tersebut menggunakan judul “Analisis Prediksi Financial Distress dengan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang didasarkan pada uraian di atas, terdiri dari:

1. Bagaimana penilaian prediksi *financial distress* dengan model Altman pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021?
2. Bagaimana penilaian prediksi *financial distress* dengan model Springate pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021?
3. Bagaimana penilaian prediksi *financial distress* dengan model Zmijewski pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021?

4. Bagaimana penilaian prediksi *financial distress* dengan model Grover pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021?
5. Model manakah yang dinilai paling akurat diantara Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam menganalisis prediksi *financial distress* pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian, apabila didasarkan pada rumusan masalah di atas, terdiri dari:

1. Untuk menganalisis prediksi *financial distress* dengan model Altman pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021.
2. Untuk menganalisis prediksi *financial distress* dengan model Springate pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021.
3. Untuk menganalisis prediksi *financial distress* dengan model Zmijewski pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021.
4. Untuk menganalisis prediksi *financial distress* dengan model Grover pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021.
5. Untuk menganalisis dan menguji model yang paling akurat di antara Altman, Springate, Zmijewski, Grover dalam menganalisis prediksi *financial distress* pada entitas farmasi yang *listing* di BEI antara 2019-2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan berlandaskan pada tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, manfaat yang bisa diberikan diantaranya:

1. Bagi Peneliti, untuk menilai akurasi prediksi model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover pada entitas farmasi yang *listing* di BEI tahun 2019-2021.
2. Bagi Universitas Internasional Semen Indonesia, Bagi pembaca yang tertarik dengan topik penelitian yang sama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai basis informasi.

3. Bagi Perusahaan, temuan studi dapat digunakan sebagai inspirasi untuk membuat keputusan dan meningkatkan kinerja bisnis.
4. Bagi Investor, studi ini dapat digunakan sebagai pelengkap investasi moneter yang dilakukan oleh investor perusahaan.
5. Bagi Kreditur, studi ini dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan kepada kreditur sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat saat memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan.

